

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus dijalani oleh setiap orang. Proses pendidikan memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan “bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.” Dalam pasal 1 juga dinyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan seperti yang diamanatkan oleh undang-undang dasar. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diperoleh melalui program kegiatan belajar di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang diperoleh dari pendidikan keluarga dan lingkungan.

Seperti yang dituliskan dalam UU Sisdiknas bahwa wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas

Suci Dwinita, 2013

Keefektifan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas Berorientasi Kecakapan Hidup Bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa budaya membaca, menulis dan berhitung merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan penyelenggaraan pendidikan. Membaca merupakan hal utama yang dikemukakan dalam hal ini. Seperti kata pepatah “membaca adalah jendela dunia”. Dengan membaca diharapkan setiap orang bisa memperoleh informasi apapun yang ingin diketahuinya sehingga bisa meningkatkan kualitas kehidupannya. Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, selalu ada hambatan-hambatan yang ditemui. Tidak semua orang bisa menempuh pendidikan formal di sekolah yang diakibatkan oleh berbagai alasan, misalnya faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Hal tersebut terlihat dari angka buta aksara di Indonesia yang masih cukup tinggi yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas manusianya. Oleh sebab itu buta aksara harus diberantas dengan program pendidikan keaksaraan.

Salah satu daerah yang angka buta aksaranya masih tinggi ialah Kabupaten Solok yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Barat yang letaknya berbatasan langsung dengan Kota Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok Selatan, dan

Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Kabupaten Solok terdiri dari beberapa kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Kubung, Kecamatan Bukit Sundi, Kecamatan Gunung Talang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Payung Sekaki, Kecamatan X Koto Singkarak, dan Kecamatan Junjung Sirih. Masing-masing kecamatan terdiri dari beberapa nagari (desa) yang juga terdiri dari beberapa jorong (RW).

Kabupaten Solok adalah salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas dan terkenal salah satu daerah penghasil beras di Provinsi Sumatera Barat. Hampir seluruh lahan pertanian adalah sawah dan sebagian lainnya ditanami dengan teh, coklat/kakao, kelapa, dan tanaman sayuran. Bertani merupakan mata pencaharian yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, ada juga sebagian yang bekerja sebagai pencari ikan di danau dan pedagang. Pusat pemerintahan Kabupaten Solok terletak di daerah Kayu Aro/ Arosuka yang berada di daerah lintas Solok-Padang. Ciri khas dari kantor pemerintahan Kabupaten Solok ditandai dengan adanya tugu ayam jago yang dikenal dengan “Tugu Ayam Kukuak Balenggek”.

Kecamatan Kubung merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Solok. Wilayah Kecamatan Kubung terdiri dari beberapa nagari, yakni Nagari Salayo, Nagari Koto Baru, Nagari Koto Hilalang, Nagari Gantung Ciri, Nagari Saok Laweh, Nagari Gaung, Nagari Tanjung Binkung, dan Nagari Panyakalan. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan masih banyak yang buta aksara. Mereka adalah penduduk yang tinggal di daerah pedalaman. Walaupun daerah ini sudah dekat dengan pusat kota seperti Solok, tapi masih ada penduduk yang tingkat kemampuan membacanya rendah bahkan ada yang sama sekali tidak bisa membaca. Dalam sebuah tulisan di situs Menkokesra (online) dinyatakan bahwa bupati Kabupaten Solok, Syamsu Rahim menyatakan bahwa data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk miskin mencapai 40.819 jiwa, dan pada umumnya mereka berpendidikan tamatan sekolah menengah pertama (SMP), dan bahkan sebagian besar tidak tamat sekolah dasar (SD). Berdasarkan pernyataan

tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk miskin masih banyak. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya yang masih rendah.

Berdasarkan hasil survei ke lapangan, buta aksara di daerah Kecamatan Kubung disebabkan oleh berbagai masalah. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut ialah faktor kemiskinan, motivasi dari orang tua dan keluarga sangat kurang, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Mata pencaharian sebagian besar penduduk di daerah ini adalah bertani, berternak, dan mengolah kebun sehingga keadaan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk menjalani pendidikan formal di sekolah. Walaupun ada yang sekolah hanya menempuh pendidikan di sekolah dasar namun tidak tamat sehingga kemampuan membaca mereka kurang baik. Selain itu, orang tua zaman dahulu juga beranggapan bahwa sekolah tidak begitu penting. Walaupun tidak sekolah mereka tetap bisa tetap hidup dengan bekerja sebagai petani. Jika anak mereka sekolah maka mereka tidak bisa memperhatikan perkembangan anak-anak mereka. Oleh sebab itu, lebih baik mereka membantu orang tua bekerja di sawah agar orang tua bisa langsung mengawasi anak-anak mereka, terutama anak perempuan.

Untuk mengatasi hal tersebut, program pendidikan keaksaraan sangat dibutuhkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan kelompok belajar, lembaga kursus atau pelatihan dan sebagainya. Program pemberantasan buta aksara merupakan salah satu upaya untuk mengurangi angka buta aksara di Kabupaten Solok. Program ini dikelola oleh Disdikpora (dinas pendidikan pemuda dan olah raga) bekerja sama dengan pengelola-pengelola dari masing-masing daerah. Pelaksanaan program ini biasanya dimulai dengan pengajuan proposal oleh pihak pengelola kepada dinas terkait, setelah disetujui maka pengelola akan menunjuk seorang tutor yang diberi tugas untuk mengajar masyarakat untuk membaca, menulis, dan berhitung atau calistung.

Dengan adanya berbagai masalah sekaitan dengan kemampuan membaca, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan pemberantasan buta aksara

dengan pengajaran membaca. Penelitian yang sudah ada pernah dilakukan oleh Witri Annisa mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia SPs UPI yang berjudul “ model pembelajaran membaca permulaan berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keaksaraan di Kabupaten Subang”. Subjek penelitiannya adalah masyarakat Kampung Cicenang, yaitu orang dewasa (ibu-ibu) yang berprofesi sebagai pemetik teh di perkebunan. Dalam penelitian ini peneliti merancang model pembelajaran yang berbasis budaya lokal daerah Subang sebagai bahan ajar membaca permulaan. Dengan model itu diharapkan masyarakat Kampung Cicenang bisa melek huruf.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti mencoba melakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek dan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya meningkatkan kemampuan membaca, khususnya kemampuan membaca pemahaman dari peserta kelompok belajar. Untuk itu, peneliti terlebih dahulu memaparkan potret masyarakat model yakni orang-orang yang ikut belajar membaca serta guru-guru yang mengajar di kelompok belajar pendidikan keaksaraan yang ada di Nagari Salayo Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi awal yang ada di lapangan. Pengajaran membaca pemahaman berorientasi kecakapan hidup ini dilakukan terhadap orang-orang yang belajar membaca di kelompok belajar di Nagari Salayo Kecamatan Kubung kabupaten Solok yang berusia 15-44 tahun. Pelaksanaannya dengan menerapkan metode pembelajaran bahasa komunitas. Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti merumuskan judul sebagai berikut : “Keefektifan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas Berorientasi Kecakapan Hidup Bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman (Penelitian Subjek Tunggal Terhadap Peserta Kelompok Belajar Pendidikan Keaksaraan Di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pembelajaran membaca di antaranya sebagai berikut.

Suci Dwinita, 2013

Keefektifan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas Berorientasi Kecakapan Hidup Bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Penyelenggaraan pendidikan belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat yang belum mengenyam pendidikan formal yang mengakibatkan angka buta aksara masih tinggi.
2. Penyebab jumlah buta aksara masih tinggi khususnya di Nagari Salayo disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masalah ekonomi (kemiskinan), motivasi dari orang tua dan keluarga sangat kurang, serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil kelompok belajar pendidikan keaksaraan (latar belakang guru yang mengajar dan peserta kelompok belajar) di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
2. Bagaimanakah rancangan metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
3. Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?
4. Apakah metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok?

D. Tujuan Penelitian

Suci Dwinita, 2013

Keefektifan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas Berorientasi Kecakapan Hidup Bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah metode pembelajaran sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan, khususnya dalam pembelajaran membaca. Adapun metode pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup.

Sementara itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. profil kelompok belajar pendidikan keaksaraan (latar belakang guru yang mengajar dan peserta kelompok belajar) di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok;
2. rancangan metode pembelajaran bahasa berorientasi kecakapan hidup bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok;
3. penerapan metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok; dan
4. keefektifan metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan metode pembelajaran yang efektif yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca. Metode pembelajaran bahasa komunitas dapat dikombinasikan dengan konsep-lain seperti kecakapan hidup. Kecakapan

Suci Dwinita, 2013

Keefektifan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas Berorientasi Kecakapan Hidup Bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

vokasional yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu dalam masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai konsep pembelajaran di kelompok belajar. Dengan demikian, metode pembelajaran bahasa komunitas merupakan sebuah metode pembelajaran yang praktis untuk membuat warga masyarakat terampil membaca sehingga angka buta huruf dapat berkurang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi berbagai pihak di antaranya sebagai berikut:

- a. Untuk tutor, penelitian ini diharapkan:
 - (1) memberikan petunjuk praktis tentang alternatif metode pembelajaran dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran membaca;
 - (2) menjadi sebuah solusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul selama kegiatan pembelajaran membaca;
- b. Untuk WB, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan:
 - (1) kualitas pembelajaran membaca melalui alternatif metode pembelajaran;
 - (2) kemampuan WB dalam membaca pemahaman, khususnya dalam menjawab soal-soal berdasarkan teks bacaan yang telah dibaca.
- c. Untuk dinas pendidikan Kabupaten Solok, penelitian ini diharapkan menjadi sumber data untuk penyusunan petunjuk pelaksanaan pendidikan keaksaraan dengan metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup di Kabupaten Solok.
- d. Untuk peneliti-peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi peluang penelitian lanjutan atau penelitian terkait lain yang sejenis untuk menemukan dan meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik dan variatif.

F. Hipotesis Penelitian

Suci Dwinita, 2013

Keefektifan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas Berorientasi Kecakapan Hidup Bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Hipotesis kerja dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut: “terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran komunitas dalam pengajaran membaca pemahaman berbasis kecakapan hidup”.

H_0 = Tidak terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup.

H_1 = Terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup.

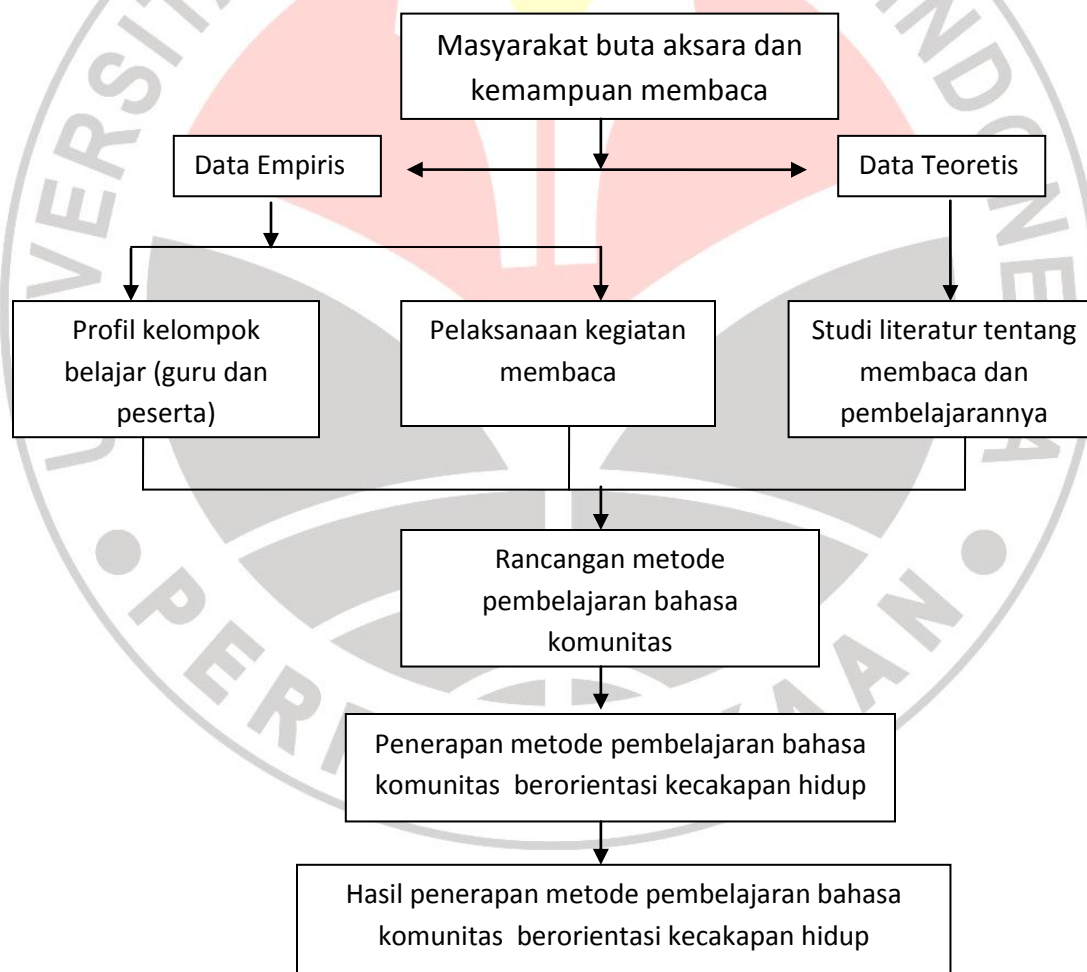
G. Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

1. UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pembukaan UUD negara Republik Indonesia mengamankan pemerintah negara Indonesia untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dengan demikian dapat diartikan bahwa salah satu hal yang harus dilakukan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.
2. Pepatah yang menyatakan bahwa membaca adalah jendela dunia. Artinya, membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh setiap orang untuk memperoleh informasi dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan informasi dan ilmu pengetahuan tersebut, maka kualitas hidup seseorang akan meningkat.
3. Metode pembelajaran bahasa komunitas dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Metode ini menggunakan konsep konseling dalam pembelajaran.

Dengan demikian metode ini dapat digunakan untuk mengajari pembelajar yang tidak percaya diri, yakni WB yang berada pada rentang usia > 35 tahun.

H. Paradigma Penelitian



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

Suci Dwinita, 2013

Keefektifan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas Berorientasi Kecakapan Hidup Bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

I. Definisi Istilah

Penggunaan istilah pada judul penelitian ini perlu didefinisikan agar tidak ada kesalahan pemahaman. Definisi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Keefektifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan penerapan metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan.
2. Metode pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan untuk menyajikan materi pelajaran membaca untuk mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.
3. Bahasa komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan membaca pemahaman kepada pesera kelompok belajar pendidikan keaksaraan di Nagari Salayo.
4. Berorientasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan pandangan dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa komunitas dalam pembelajaran membaca.
5. Kecakapan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat, yakni seputar pertanian, perkebunan, dan peternakan.
6. Peningkatan kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau cara untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta kelompok belajar pendidikan keaksaraan di Nagari Salayo.
7. Membaca pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan WB untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan seputar pertanian, perkebunan, dan peternakan.

8. Kelompok belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat yang digunakan oleh anggota masyarakat yang tidak pernah mengikuti pendidikan di sekolah formal untuk belajar membaca.
9. Pendidikan keaksaraan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan pada masyarakat yang buta aksara dan masih berada pada usia produktif dan memiliki keinginan untuk bisa membaca dengan rentang usia > 35 tahun.

J. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan pokok-pokok penting yang merupakan kata kunci dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel, yakni metode pembelajaran bahasa komunitas, pendidikan kecakapan hidup, dan kemampuan membaca pemahaman.

1. Metode pembelajaran bahasa komunitas merupakan salah satu metode pembelajaran yang menerapkan teknik konseling psikologi untuk mengajarkan bahasa atau yang dikenal dengan konseling learning (penyuluh pelajaran). Prinsip dasar dalam metode ini memasukkan ranah afektif dalam pembelajaran kognitif. Peserta didik sebagai individu mendapat perhatian dan bimbingan agar dapat mengisi nilai-nilai dan mencapai tujuan.
2. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) adalah pendidikan yang dapat memberikan keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat, yakni seputar pertanian, perkebunan, dan peternakan.
3. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kecakapan pembaca untuk menemukan informasi dan memahami informasi yang terkandung dalam sebuah teks bacaan. Kemampuan membaca ini menuntut pembaca untuk mengerti ide pokok serta detail yang penting dari seluruh teks bacaan.

Suci Dwinita, 2013

Keefektifan Metode Pembelajaran Bahasa Komunitas Berorientasi Kecakapan Hidup Bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Metode pembelajaran bahasa komunitas berorientasi kecakapan hidup bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman ialah suatu cara yang digunakan untuk menyajikan materi pelajaran membaca yang menitikberatkan pada aspek kecakapan hidup yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan WB selama kegiatan belajar dalam kelompok berlangsung demi tercapainya tujuan pembelajaran. WB diharapkan dapat menjawab soal-soal yang berada pada masing-masing tingkatan yang terintegrasi dalam materi pembelajaran membaca pemahaman mengenai kecakapan hidup. Berbagai macam materi keterampilan yang sekaitan dengan penguasaan kecakapan hidup bisa disertakan dalam materi pembelajaran membaca pemahaman. Sebagai contoh, untuk warga belajar yang bekerja sebagai petani, maka materi membaca yang diberikan juga seputar pertanian, seperti cara-cara menanam, memanen, ataupun mengolah hasil-hasil pertanian. Penerapan metode ini bertujuan agar peserta kelompok belajar dapat memahami informasi yang terkandung dalam teks bacaan serta dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan WB dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
5. Tingkatan tes kemampuan membaca meliputi jenjang ingatan (C1) sampai dengan jenjang evaluasi (C7). Jenjang ingatan (C1) menghendaki jawaban sebagai hasil mengingat kembali apa yang terdapat dalam bacaan. Jenjang terjemahan (C2) menghendaki jawaban berupa pernyataan ide dalam bentuk komunikasi yang berbeda, misalnya dari kata ke lambang, dari lambang ke kata, atau dari kata ke kata lain. Jenjang interpretasi (C3) menuntut pembaca untuk mencari jawaban dengan mencari hubungan antar fakta, antardefinisi, atau generalisasi nilai, sebab-akibat, perbedaan atau persamaan antar hal. Jenjang aplikasi (C4) menghendaki pembaca untuk dapat menerapkan atau mentransfer konsep-konsep yang telah dipahaminya ke dalam situasi atau hal lain yang berkaitan dengan konsep tadi. Jenjang analisis (C5) menuntut

pembaca untuk mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada suatu kesimpulan; mengenali, mengidentifikasi, membedakan pesan atau informasi tertentu dalam wacana. Jenjang sintesis (C6) menuntut pembaca untuk mampu menghubungkan dan menggeneralisasikan hal-hal, konsep-konsep, masalah-masalah, atau pendapat-pendapat yang terdapat dalam wacana. Sementara jenjang evaluasi (C7) tidak digunakan dalam penelitian ini karena menuntut pembaca untuk memberikan penilaian terhadap informasi yang telah mereka baca.

